

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karenanya pendidikan sangat perlu untuk dikembangkan dari berbagai ilmu pengetahuan, karena pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan kecerdasan suatu bangsa. Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional yang ikut meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pendidikan juga merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dimana peningkatan kecakapan dan kemampuan diyakini sebagai faktor pendukung upaya manusia dalam mengarungi kehidupan.

Mutu pendidikan perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan pendidikan, sedangkan mutu sendiri dapat dilihat dari keberhasilan yang diraih oleh seorang siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merilis pencapaian nilai *Programme for International Student Assessment (PISA)*, Selasa 6 Desember 2016, di Jakarta. Release ini dilakukan bersama dengan 72 negara peserta survei PISA. Hasil survei tahun 2015 yang di release hari ini menunjukkan kenaikan pencapaian pendidikan di Indonesia yang signifikan yaitu sebesar 22,1 poin. Hasil tersebut menempatkan Indonesia pada posisi ke empat dalam hal kenaikan pencapaian murid dibanding hasil survei sebelumnya pada tahun 2012, dari 72 negara yang mengikuti tes PISA. ([www.kemdikbud.go.id](http://www.kemdikbud.go.id) ; 2016 ).

Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kemdikbud, Totok Suprayitno, menyampaikan bahwa peningkatan capaian Indonesia tahun 2015 cukup memberikan optimisme, meskipun masih rendah dibanding rerata OECD. Berdasar nilai rerata, terjadi peningkatan nilai PISA Indonesia di tiga kompetensi yang diujikan. Peningkatan terbesar terlihat pada kompetensi sains, dari 382 poin pada tahun 2012 menjadi 403 poin di tahun 2015. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud). Selain itu Muhadjir Effendy juga mengungkapkan, peningkatan capaian anak-anak kita patut diapresiasi dan membangkitkan optimisme nasional, tapi jangan lupa masih banyak PR untuk terus meningkatkan mutu pendidikan karena capaian masih di bawah rerata negara-negara OECD. ([www.kemdikbud.go.id](http://www.kemdikbud.go.id) ; 2016 ).

Salah satu unsur penting dalam menggerakkan roda-roda pembangunan adalah adanya unsur sumber daya manusia, di samping ketersediaan sumber daya alam dan kapital. Sumber daya manusia berfungsi sebagai mesin penggerak. Namun demikian, yang diperlukan bukan hanya sekedar sumber daya manusia, melainkan sumber daya manusia yang disertai dengan kualitas memadai. Kualitas sumber daya manusia yang memadai ini tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi dengan melalui proses pendidikan yang dilalui secara berjenjang. Karena pembangunan bersifat dinamis dan berkelanjutan, maka proses pendidikan pun harus mengikuti agar sumber daya manusia yang dihasilkan senantiasa meningkat secara kualitas dan up-to-date dalam mengikuti gerak perubahan. Atas dasar itulah, program-program pembangunan pada sektor pendidikan tetap mendapatkan

prioritas tersendiri. Kebijakan-kebijakan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan juga terus dijalankan. (www.encycity.com ; 2003 )

Hal ini juga berlaku di Jawa Timur dan cukup memberi hasil. Salah satu indikasinya adalah dengan semakin meningkatnya persentase penduduk yang berpendidikan SMU ke atas. Persentase penduduk Jawa Timur yang berpendidikan perguruan tinggi meningkat dari 2,23% (Tahun 1997) menjadi 2,69% (Tahun 2000). Kondisi ini bertolak belakang dengan persentase penduduk yang tidak bersekolah dan penduduk yang tidak/belum tamat SD. Penduduk yang tidak bersekolah pada tahun 1997 sekitar 16,86% dan kemudian berkurang menjadi 15,67% pada tahun 2000. Untuk penduduk yang tidak/belum tamat SD juga mengalami penurunan dari 26,34% (1997) menjadi 22,23% (2000). Ini menunjukkan bahwa program pembangunan pendidikan mulai memberi hasil walaupun pergerakannya masih terjadi secara lambat dan perlahan-lahan. kualitas pendidikan penduduk tengah terjadi, di sisi lain jangan dilupakan juga bahwa data statistik tahun 2000 menunjukkan, sebagian besar penduduk Jawa Timur (31,38%) hanya berpendidikan SD. Penduduk Jawa Timur yang berpendidikan perguruan tinggi (PT) persentasenya masih sangat rendah, hanya sekitar 2,69%. Bahkan yang lebih memprihatinkan lagi, 69,27% penduduk Jawa Timur termasuk dalam golongan berpendidikan rendah (berpendidikan SD ke bawah) dan hanya 30,73% penduduk yang berpendidikan minimal SMP. Oleh karena itu, walaupun perbaikan kualitas sumber daya manusia tengah berlangsung, namun masih sangat jauh dari kondisi ideal yang diharapkan. (www.encycity.com ; 2003).

Kriteria ketertinggalan sebagaimana dimaksud diukur berdasarkan indikator dan sub-indikator. Ketentuan mengenai indikator dan sub-indikatornya diatur dengan peraturan menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pembangunan daerah tertinggal. Angka penduduk yang bisa membaca berusia 15 tahun ke atas di Jawa Timur, selama kurun waktu 2008-2012 terjadi peningkatan dari 87,43 persen di tahun 2008 menjadi 87,80 di tahun 2009 dan menjadi 88,34 persen di tahun 2010 dan 88,79 persen di tahun 2011. Pada tahun 2012 angka melek huruf 89,00 persen, dan meningkat sangat signifikan menjadi 90,49 persen di tahun 2013. (<http://ika.unesa.ac.id> ; 2016).

Berdasarkan rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas di Jawa Timur, selama 2008-2012 terjadi peningkatan kualitas penduduk yaitu dari setara lulus tingkat sekolah dasar (6 tahun) di tahun 2008 meningkat menjadi setara kelas satu pada jenjang pendidikan SLTP di tahun 2012. Walaupun terjadi kenaikan, namun kenaikan tersebut relatif lambat, karena selama tahun 2008 – 2012 hanya terjadi peningkatan sebesar 0,53 poin persen atau rata-rata hanya terjadi kenaikan 0,13 poin persen per tahunnya. Pembangunan pendidikan di Jawa Timur selama ini membawa dampak peningkatan capaian pendidikan tertinggi penduduk di kelompok usia 15-34 tahun yang memiliki rata-rata lama sekolah setara lulusan SLTP. Sehingga tepat kiranya salah satu upaya Pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam RPJMD 2009-2014 untuk akselerasi situasi ini melalui program Wajar Dikdas 12 tahun (setara SLTA). (<http://ika.unesa.ac.id> ; 2016 ).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan tempat kegiatan belajar mengajar yang bertujuan meningkatkan kualitas anak didik. Salah satu

faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya adalah bagaimana proses belajar dan mengajar dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Sehingga dalam proses belajar mengajar yang diharapkan bagi siswa dimana siswa dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran serta menemukan langsung pengetahuan tersebut. ( Sumantri, 2010:119 ).

Dalam suatu proses pendidikan dari setiap jenjang pendidikan khususnya di Gresik , yang menjadi ukuran untuk menunjukkan keberhasilan adalah dilihat dari prestasi belajar. Seperti salah satu sekolah Negeri yang berbasis islami yaitu Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik. MAN 2 Gresik yang berada di alamat Jalan Raya Metatu No.7, Benjeng, Gresik, Kabupaten Gresik, Jawa Timur, semula merupakan Madrasah Aliyah Swasta yang dikelola oleh Yayasan berdiri sejak tanggal 18 juli 1988, Madrasah Aliyah Yayasan Pendidikan Islam Metatu (YPIM) dipersiapkan dan diusulkan menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dengan pertimbangan Sebagai kelanjutan dari siswa MTSN Gresik yang lokasinya berada dalam satu desa dan juga Kabupaten Gresik yang wilayahnya sangat luas dan terkenal sebagai kota santri,hanya memiliki 1 ( satu ) MAN yang jaraknya sangat jauh lebih kurang 50 Km.

Keberhasilan suatu pendidikan dapat diukur melalui prestasi para siswa melalui proses belajar di sekolah yang dinyatakan dengan nilai yang diperoleh melalui tes Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Sekolah (UAS), dan Ujian Nasional (UN). Prestasi belajar dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui kualitas dan perkembangan siswa juga sebagai acuan atau standar dalam melakukan penilaian atas prestasi belajar siswa, seperti pada siswa

MAN 2 Gresik kelas X, pada masa ini biasanya siswa yang baru masuk ke jenjang sekolah menengah atas semangat dan kedisiplinan siswa sangat besar, dalam masa ini siswa dikatakan akan mengalami masa transisi dimana mereka akan mulai lagi beradaptasi dengan lingkungan baru sekolah mereka yang juga bisa mempengaruhi prestasi belajar siswa itu sendiri dan juga adaptasi dengan peraturan baru di jenjang sekolah yang lebih tinggi. Menurut Syah (2004:141) dalam ( Yana dan Nurjannah, 2013:2 ), menyatakan bahwa “Prestasi belajar adalah alat ukur yang digunakan untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah proses belajar mengajar atau untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah program pengajaran”. Berikut adalah Daftar Rekapitulasi Nilai Rata-Rata Hasil Ujian Akhir Semester (UAS):

**Tabel 1.1**  
**Daftar Rekapitulasi Nilai Rata-Rata Hasil Ujian Akhir Semester (UAS)**  
**Kelas X MIPA dan IPS periode semester genap dan ganjil 2016/2017**  
**Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik**

SEMESTER	Nilai rata-rata KELAS – PEMINATAN								
	X-MIPA					X-IPS			
	1	2	3	4	5	1	2	3	4
GANJIL	81	77	77	78.2	77	76	76	75.7	76.3
GENAP	83.2	78	79	79.3	78	76.6	77.6	76.3	75.4
<b>JUMLAH SISWA</b>	<b>27</b>	<b>38</b>	<b>38</b>	<b>38</b>	<b>38</b>	<b>38</b>	<b>39</b>	<b>40</b>	<b>40</b>

Sumber : Buku Panduan kerja MAN 2 Gresik ( 2017 )

Dari data di atas menunjukkan nilai rata – rata dalam semester ganjil dan genap siswa MAN 2 Gresik kelas X MIPA dan IPS , pada kelas X MIPA prestasi yang didapatkan antara semester ganjil dan genap mengalami kenaikan cukup bagus, tercatat nilai rata-rata paling tinggi dan kenaikan yang signifikan pada

kelas X-MIPA 1 yaitu 81 pada semester ganjil dan meningkat menjadi 83.2 pada semester genap, kenaikan dari semester ganjil ke semester genap ditunjukkan pada hampir semua kelas X-MIPA, sedangkan pada data kelas X-IPS menunjukkan bahwa selisih nilai rata-rata antara disemester genap dan ganjil pada setiap kelas hampir semua mengalami kenaikan nilai kecuali pada kelas X IPS 4, tapi dari data tersebut menunjukkan angka kenaikan yang terjadi tidak cukup signifikan pada hasil nilai UAS semester ganil dan genap dan juga nilai tersebut masih lebih rendah dari kelas X-MIPA, artinya selisih kenaikan nilai rata-rata pada hasil UAS pada tiap semester tidak terlalu tinggi, kenaikan yang dicapai siswa kelas X IPS kurang lebih 1 poin dari nilai rata-rata UAS pada semester sebelumnya, bahkan ada penurunan nilai rata-rata pada salah kelas X IPS 4 yaitu terjadi penurunan 1 poin dari nilai rata-rata .semester sebelumnya.

Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga intuisi dan kreativitas siswa. Pada aspek ini kreativitas guru untuk memfasilitasi kegiatan belajar siswa dengan berbagai metode dan kreativitas siswa untuk menemukan atau membangun pengetahuannya sendiri saling terpadu dan menunjang bagi keberhasilan juga prestasi belajar siswa. Sedangkan disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. ( Prasasty, 2017:66 ).

Setiap proses pendidikan adalah membangun disiplin diri, menurut Heri (2012: 33) dalam Prasasty ( 2017:67 ), disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Menegakkan disiplin tidak bertujuan mengurangi kebebasan atau kemerdekaan

siswa. Baik itu disiplin belajar di sekolah maupun di rumah. Disiplin belajar di rumah, disiplin belajar di sekolah antara lain meliputi ketepatan waktu datang ke sekolah, keaktifan mengikuti pelajaran di kelas, ketaatan mengikuti peraturan di kelas maupun sekolah, menggunakan waktu luang dan sebagainya. ( Sumantri, 2010:119 ).

Keunggulan seseorang dalam prestasi belajar tidak akan terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik itu faktor yang menunjang maupun yang bersifat menghambat, menurut Tu'u (2004:36) keunggulan keunggulan tersebut baru dimiliki apabila dalam diri seseorang terdapat sikap dan perilaku disiplin. Disiplin inilah yang mendorong adanya motivasi, daya saing, kemampuan dan sikap yang melahirkan pencapaian prestasi dalam rangka persaingan. Berikut ini adalah tabel rekapitulasi keaktifan siswa MAN 2 Gresik kelas X- MIPA dan X-IPS dalam sekolah sebagai bentuk kedisiplinan belajar periode semester ganjil dan semester genap:

**Tabel 1.2**  
**Daftar Absensi Kelas X-MIPA Periode Semester genap dan ganjil 2016/2017**  
**Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik**

Kelas peminatan	Semester	Jumlah siswa	Absensi			Jumlah
			S	I	A	
X MIPA-1	Ganjil	27	23	13	-	36
	Genap	27				
X MIPA-2	Ganjil	38	32	15	11	58
	Genap	38				
X MIPA-3	Ganjil	38	65	25	-	87
	Genap	38	47	21	16	84
X MIPA-4	Ganjil	38	51	17	4	72
	Genap	38	28	11	-	39
X MIPA-5	Ganjil	38	78	19	14	111
	Genap	38	62	30	31	123

Sumber : Buku Panduan kerja MAN 2 Gresik ( 2017 )



Dari data tabel 1.2 menunjukkan bentuk kedisiplinan siswa MAN 2 Gresik kelas X-MIPA dalam absensi selama periode semester ganjil dan genap, dalam data menunjukkan jumlah dalam setahun terakhir sejumlah siswa beberapa kali tidak mengikuti proses KBM , dan juga jumlah dari beberapa kali siswa yang sama tercatat pernah tidak mengikuti proses KBM lebih dari satu kali, pada semester ganjil dan genap jumlah terbanyak dari total jumlah keseluruhan siswa kelas X-MIPA yang beberapa kali absen atau tidak mengikuti KBM sebanyak 123 kali siswa tidak mengikuti pelajaran yaitu dikelas X-MIPA 5 pada semester genap, sebaliknya jumlah keseluruhan siswa yang paling sedikit yang beberapa kali tidak mengikuti proses KBM yaitu pada kelas X-MIPA yaitu sebanyak 36 kali siswa beberapa kali tidak mengikuti proses KBM pada semester ganjil, sedangkan pada data di atas menunjukkan kedisiplinan siswa kelas X-MIPA meningkat, dengan di tunjukkan jumlah angka siswa yang beberapa kali tidak mengikuti proses KBM pada semester genap lebih sedikit dari pada semester ganjil. Pada tabel diatas menunjukkan siswa yang tidak mengikuti proses KBM paling sering dengan menggunakan keterangan sakit, tercatat pada hampir semua kelas X-MIPA pada tiap semester selalu tercatat ada siswa yang beberapa kali tidak mengikuti proses KBM dikarenakan sakit. Dan hal ini tentu berpengaruh kepada tingkat pemahaman dan prestasi siswa dalam sekolah.

Dalam hal ini melihat tingginya angka absensi siswa yang beberapa kali tidak mengikuti proses KBM dalam periode dua semester, hal ini menunjukkan perlu adanya cara lain agar siswa lebih disiplin dalam mengikuti proses KBM di MAN 2 Gresik. Hal ini juga berlaku pada kelas X-IPS , Berikut ini adalah tabel

rekapitulasi keaktifan siswa MAN 2 Gresik kelas X-IPS dalam sekolah sebagai bentuk kedisiplinan belajar periode semester ganjil dan semester genap:

**Tabel 1.3**  
**Daftar Absebsi Kelas X-IPS Periode Semester genap dan ganjil 2016/2017**  
**Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik**

Kelas - Peminatan	Semester	Jumlah siswa	Absensi			Jumlah
			S	I	A	
X IPS-1	Ganjil	38	48	9	34	91
	Genap	38	42	16	19	77
X IPS-2	Ganjil	39	66	20	33	119
	Genap	39	136	19	55	210
X IPS-3	Ganjil	40	55	25	46	126
	Genap	40	74	11	67	152
X IPS-4	Ganjil	38	100	33	33	166
	Genap	40	57	33	33	123

Sumber : Buku Panduan kerja MAN 2 Gresik ( 2017 )

Dari data tabel 1.3 menunjukkan bentuk kedisiplinan siswa MAN 2 Gresik kelas X IPS dalam absensi selama periode semester ganjil dan genap, dalam data menunjukkan jumlah dalam setahun terakhir sejumlah siswa beberapa kali tidak mengikuti proses KBM , dan juga jumlah dari beberapa kali siswa yang sama tercatat pernah tidak mengikuti proses KBM lebih dari satu kali, pada semester ganjil dan genap jumlah terbanyak dari total jumlah keseluruhan siswa kelas X-IPS yang beberapa kali absen atau tidak mengikuti KBM sebanyak 210 kali siswa tidak mengikuti pelajaran yaitu dikelas X-IPS 2 pada semester genap, jumlah ini jauh lebih banyak dari jumlah pada kelas X-MIPA yang beberapa kali tidak mengikuti proses KBM, sebaliknya jumlah keseluruhan siswa yang paling sedikit yang beberapa kali tidak mengikuti proses KBM yaitu pada kelas X-IPS 1 yaitu sebanyak 77 kali siswa beberapa kali tidak mengikuti proses KBM pada semester genap, sedangkan pada data di atas menunjukkan kedisiplinan siswa kelas X-IPS

menurun, terlihat pada jumlah siswa yang beberapa kali tidak mengikuti proses KBM pada semester genap lebih banyak di bandingkan semester ganjil. Pada tabel diatas menunjukkan siswa yang tidak mengikuti proses KBM paling sering dengan menggunakan keterangan sakit, sama dengan yang terjadi pada kelas X-MIPA, tercatat pada hampir semua kelas X-IPS pada tiap semester selalu tercatat ada siswa yang beberapa kali tidak mengikuti proses KBM dikarenakan sakit dengan jumlah yang banyak. Dan hal ini tentu berpengaruh kepada tingkat pemahaman dan prestasi siswa dalam sekolah, dengan tingginya angka absensi siswa yang beberapa kali tidak mengikuti proses KBM dalam periode dua semester, hal ini menunjukkan dari semester ganjil ke semester genap kedisiplinan belajar siswa MAN 2 Gresik kelas X IPS mengalami penurunan kedisiplinan dalam mengikuti proses KBM di MAN 2 Gresik.

Prestasi belajar di sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh bagaimana siswa giat belajar dan dapat memahami pelajaran di sekolah, tapi juga oleh faktor eksternal. Faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi siswa belajar yaitu lingkungan sekolah kondisi lingkungan sekolahnya yang mendukung. Manusia sebagai makhluk sosial pasti akan bersentuhan langsung dengan lingkungan sekitar, lingkungan inilah yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi sifat seseorang. Menurut Oemar Hamalik (2005:195) mengungkapkan bahwa “Lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan atau pengaruh tertentu pada individu”.

Lingkungan sekolah yang efektif adalah lingkungan belajar yang dibangun untuk membantu siswa untuk meningkatkan produktifitas belajar sehingga proses

belajar mengajar tercapai sesuai dengan yang diinginkan. Menurut Dalyono (2005:59) bahwa “Keadaan sekolah tempat belajar yang mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar”. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga dalam mendidik anak. Lingkungan belajar yang bersih sangat mendukung timbulnya ketertiban dan kenyamanan pada saat proses belajar mengajar berlangsung, berbeda dengan lingkungan yang tidak kondusif, tentunya akan menimbulkan kesan malas sehingga tidak muncul rasa semangat yang dengan sendirinya dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Lingkungan sekolah yang bersih merupakan salah satu faktor yang timbulnya minat bagi seorang siswa untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya. ( Agustin, 2014:4 ).

Sarana dan prasarana yang ada di sekolah harus mampu memberikan layanan yang memuaskan bagi anak didik untuk berinteraksi dan hidup di dalamnya. Dalam hal ini sarana dan prasarana yang dimiliki MAN 2 Gresik dalam rangka menunjang prestasi belajar siswa adalah dengan memberikan berbagai ruang laboratorium IPA, ruang laboratorium Bahasa, ruang laboratorium Komputer, ruang perpustakaan , koperasi, UKS , kantin, masjid dan ruang OSIS dan juga dengan sarana yang sedang di kembangan dalam jangka pendek dan jangka panjang yang di antaranya pengadaan taman, dan pengadaan AULA , serta Renovasi Perpustakaan dan penataan dan perbaikan Halaman.( MAN 2 Gresik ; 2017 ).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, melihat turunnya prestasi belajar siswa IPS MAN 2 Gresik dan lebih Rendahnya Prestasi Kelas X

IPS dibandingkan kelas X MIPA Pada MAN 2 Gresik dalam periode tahun yang sama, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Disiplin Belajar, Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Peminatan IPS Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik ( Periode Tahun Ajaran 2016/2017 )”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah disiplin belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar Siswa kelas X Peminatan IPS Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik?
2. Apakah lingkungan sekolah berpengaruh terhadap prestasi belajar Siswa kelas X Peminatan IPS Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik?

### **1.3 Tujuan penelitian**

1. Untuk menganalisis pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar Siswa kelas X Peminatan IPS Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik.
2. Untuk menganalisis pengaruh lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar Siswa kelas X Peminatan IPS Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi sekolah  
Penelitian ini memberikan masukan bagi pihak pengurus sekolah atau yayasan dalam mengetahui persepsi siswa dalam mencapai dan meningkatkan prestasi belajar pada MAN 2 Gresik khususnya kelas IPS melalui disiplin belajar dan lingkungan sekolah yang digunakan sehingga siswa mampu berprestasi dalam sekolah.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dalam sekolah.